

## Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV pada Subtema 2 Kebersamaan dalam Keberagaman di SDN 121308 Pematang Siantar

Yessica Sipahutar<sup>1</sup>, Minar Lumbantobing<sup>2</sup>, Canni Loren Sianturi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

Email: [yessicasipahutar@gmail.com](mailto:yessicasipahutar@gmail.com)<sup>1</sup>, [minar.lumbantobing@uhnp.ac.id](mailto:minar.lumbantobing@uhnp.ac.id)<sup>2</sup>, [sianturicanniloren@gmail.com](mailto:sianturicanniloren@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan pengaruh model pembelajaran berbasis masalah (PBM) terhadap hasil belajar siswa. Metode penelitian adalah metode kuantitatif (*pre-experimental*), dimana hanya terdapat satu kelompok kelas penelitian dan pemilihan sampel tidak boleh dilakukan secara acak. Populasi penelitian ialah siswa kelas IV SDN 121308 Pematang Siantar. Pemilihan sampel adalah dengan sampel jenuh, sehingga sampel penelitian adalah seluruh populasi. Ada 2 variabel penelitian, yaitu variabel bebas (model pembelajaran berbasis masalah), dan variabel terikat (hasil belajar siswa). Instrumen penelitian adalah observasi, tes awal (*pre-test*), perlakuan (*treatment*), dan pasca tes (*post-test*). Merujuk pada hasil penelitian, penerapan PBM dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun beberapa hasilnya, yakni (1) rata-rata siswa sebelum perlakuan adalah 49,93, kemudian meningkat menjadi 78,33 setelah perlakuan; (2) hasil perhitungan uji-t adalah 16,15 dengan t-tabel 1,699. Maka  $16,15 > 1,699$ . Dengan demikian  $H_0$  ditolak, dan  $H_a$  diterima. Kesimpulannya, model PBM berpengaruh besar terhadap hasil belajar siswa kelas IV SDN 121308.

**Kata Kunci:** Model; Pembelajaran Berbasis Masalah (Pbm); Hasil Belajar; Tematik

### Abstract

The motive of this research is to discover impact of Problem Based Learning (PBM) Model on learners' studying results. The technique is quantitative (*pre-experimental*), wherein there is only one research class, and sample must not be elected randomly. Research populace is grade IV SDN 121308 Pematang Siantar. Sample election done by using saturated sample, so research sample are entire populace. There are 2 variables here, particularly independent variable (problem based learning model), and dependent variable (learners' studying results). Research tools are observation, pre-test, treatment, and post-test. Referring to research outcomes, utility of PBM can enhance learners' studying results. Those outcomes, particularly (1) mean before treatment was 49,93, then raised to 78,33 after treatment; (2) calculation of t-tcount is 16,15 with t-table 1,699. So,  $16,15 > 1,699$ . Thus,  $H_0$  became rejected, and  $H_a$  became accepted. In conclusion, PBM has chief impact at leraners' studying results of grade IV SDN 121308.

**Keywords:** Model; Problem Based Learning (Pbm); Learning Outcomes; Thematic

## PENDAHULUAN

Lingkungan sosial kerap dikaitkan dengan pendidikan. Tanpa pendidikan, pembentukan karakter tidak dapat terwujud secara optimal. Feni (dalam Kosilah & Septian, 2020:1139) mengutarakan “Pendidikan adalah bimbingan atau bantuan orang dewasa untuk membantu anak tumbuh dewasa, memungkinkan mereka menjalankan tugas-tugas hidup secara mandiri.” Pendidikan berarti bimbingan serta pertolongan yang lebih tua untuk yang lebih muda supaya mereka dapat menunaikan tugas-tugas kehidupan sesuai dengan kompetensi tanpa mematu asistensi lainnya.

Djumali (dalam Suhendra dkk, 2020:3) menyampaikan “Pendidikan seharusnya mempersiapkan manusia untuk memecahkan masalah kehidupan saat ini dan masa depan.” Artinya, pendidikan adalah jalan yang melaluinya kita dapat mempersiapkan diri untuk memecahkan masalah yang kita alami dalam kehidupan kita sekarang dan masa depan dengan mengembangkan pendidikan dan pengetahuan yang kita harapkan dapat mengatasinya.

Sutrisno (dalam Septy dkk, 2021:369) menambahkan “Pendidikan adalah suatu kegiatan yang saling berkaitan, tersusun dari berbagai komponen yang saling berkaitan erat.” Dengan demikian, pendidikan adalah kegiatan yang di dalamnya terdapat kesinambungan antara satu unsur dengan yang lainnya. Jadi pendidikan merujuk pada semua aksi yang dilakukan orang.

UU Nomor 20 Tahun 2003 mekonkretkan “Pendidikan berarti peserta didik memiliki potensi diri, jiwa keagamaan, disiplin diri, integritas, intelek, adab mulia, dan kompetensi, serta keahlian untuk pribadi, sosial, dan bangsa.” Ini merupakan upaya yang disengaja guna memanifestasikan kegiatan aktif, melibatkan partisipasi aktif pelajar, serta memungkinkan mereka untuk mengoptimalkan potensinya (jiwa keagamaan, disiplin diri, integritas, intelek, adab mulia, dan kompetensi, serta keahlian untuk pribadi, sosial, dan bangsa).

Trahati (dalam Septy dkk, 2021:369) menyebutkan “Pendidikan ialah aksi sadar yang dilakukan orang untuk membangun kepribadian yang baik dan mengajar individu untuk mencapai maksud dan tujuan tertentu yang diprogramkan untuk mengembangkan keterampilan dan bakat yang ada”. Pendidikan ialah aksi sadar yang terancang diperuntukkan membentuk watak lebih positif, serta mengoptimalkan keterampilan juga bakat yang terkandung dalam diri guna memperoleh tujuan serta sasaran hidup.

Kesimpulannya, pendidikan diperuntukkan untuk membantu generasi muda mengembangkan kemampuan dan potensi secara optimal serta melibatkan siswa dalam pemecahan masalah.

Upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan nampak pada pemberian dukungan anggaran, seperti bantuan BOS (Bantuan Operasional Sekolah), KIP (Kartu Indonesia Pintar), Bidikmisi. Mengoptimalkan kognitif pendidik diupayakan melalui pelatihan, program pengembangan kurikulum, memperlengkapi sarana dan prasarana untuk proses belajar (laboratorium dan perpustakaan), dan meningkatkan kurikulum sekolah untuk memajukan pendidikan.

UU Nomor 20 Tahun 2003 mekonkretkan tujuan pendidikan ialah mengoptimalkan kompetensi diri sehingga terbentuk individu beriman kepada Tuhan YME, beradab, sehat, arif, berakal, inovatif, independen, serta menjadi warga negara absolut dan berkomitmen.

Kegiatan belajar sangat penting guna menggapai tujuan pendidikan tersebut. Belajar adalah proses yang mengarah pada transisi atau pembaruan perilaku. Baharuddin & Wahyuni (dalam Kosilah & Septian, 2020:1141) mengatakan “Belajar adalah transisi perilaku, dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan, dari tidak mampu menjadi mahir.” Dengan kata lain, belajar adalah transisi perilaku pasca belajar yang awalnya tidak diketahui menjadi diketahui, yang awalnya tidak mengerti menjadi mengerti, dan tidak dipelajari dapat ditularkan melalui pembelajaran. Sudjana (dalam Kosilah & Septian, 2020:1141) menganggap “Belajar adalah proses berkorelasi dengan segala kondisi sekitar

individu.” Belajar ialah korelasi dengan lingkungan, seperti guru, teman, dan orang-orang sekitar, dan melalui belajar kita memiliki pengalaman yang berbeda.

Gagne (dalam Kosilah & Septian, 2020:1141) berpendapat “Belajar ialah proses dimana individu mengubah perilaku sebagai hasil dari pengalaman.” Ini berarti bahwa belajar adalah proses dimana orang mengubah perilaku mereka melalui pengalaman belajar.

Merujuk pada pandangan ahli di atas, maka belajar adalah korelasi yang berlangsung antara guru dan siswa untuk mencapai transisi perilaku dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan, dari tidak mampu menjadi mahir melalui pengalaman belajar.

Mendidik merupakan suatu kegiatan yang di dalamnya kerjasama antara pendidik dan siswa sangat diperlukan. Kosilah & Septian (2020) menambahkan “Mendidik adalah tentang menanamkan pengetahuan agar siswa dapat memahami dan menerapkannya”. Mengajar adalah usaha mewariskan pengetahuan dari orang ke orang, seperti dari guru kepada siswa.

Sardiman (dalam Anggraeni, 2018: 61) berpendapat “Mendidik ialah kegiatan menata atau mengorganisasikan lingkungan sebanyak mungkin dan berhubungan dengan anak agar proses belajar dapat berlangsung”. Mengajar adalah kegiatan dengan tujuan menciptakan, mengorganisasikan, mengaitkan anak dengan lingkungan sehingga proses belajar dapat berlangsung.

Menurut Oemar Hamalik (dalam Anggraeni, 2018:61), “Mendidik ialah kegiatan mengorganisir atau mengorganisasikan lingkungan sebanyak-banyaknya untuk menciptakan kesempatan bagi anak-anak untuk melaksanakan pembelajaran secara efektif.” Artinya, pendidikan merupakan kegiatan untuk mengkonstruksi, mengorganisasikan, dan mengaitkan anak dengan lingkungan agar tercapai pembelajaran yang efektif.

Kesimpulannya, mengajar adalah kegiatan yang dilakukan guru bersama siswanya dengan memberikan pengetahuan guna memberi kesempatan kepada mereka untuk menciptakan keefektifan belajar.

Hasil belajar adalah hal yang signifikan (ukuran seberapa baik pemahaman siswa tentang mata pelajaran). Menurut Sudjana (dalam Putri, dkk, 2021:3977), “Hasil belajar adalah kompetensi siswa setelah menyelesaikan suatu pengalaman belajar.” Menurut Jihad dan Haris (dalam Putri, dkk, 2021:3977), “Hasil belajar merupakan transisi konkret dalam perilaku siswa setelah proses belajar dilakukan sesuai dengan tujuannya.”

Menurut Fitria (dalam Putri, dkk, 2021:3977), “Hasil belajar digambarkan sebagai pengetahuan, perilaku atau kompetensi siswa melalui pengalaman belajarnya, sehingga memungkinkan untuk diterapkan dalam kehidupannya.” Hasil belajar adalah transisi pengetahuan, perilaku, dan kompetensi yang diterima siswa dari guru setelah belajar, dan diharapkan dapat menggunakan pengetahuan, perilaku, dan kompetensi. Maka, hasil belajar adalah transisi pengetahuan, perilaku, dan kompetensi yang diperoleh siswa dari pengalaman belajarnya dan yang diharapkan dicapai sebagai hasil dari pengalaman.

Tidak dapat dipungkiri bahwa semua pembelajaran pasti mengandung masalah dalam pelaksanaannya. Hal ini berlaku dalam mata pelajaran tematik. Menurut Majid (dalam Putri, dkk, 2021:3977), “Tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang secara sadar menggabungkan beberapa aspek dari mata pelajaran yang berbeda.” Artinya, tematik merupakan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran dengan mengaitkan mata pelajaran yang berbeda.

Menurut Amini dan Helsa (dalam Putri, dkk, 2021:3977), “Pembelajaran tematik berfokus pada melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, membuat mereka lebih aktif dan memungkinkan mereka untuk mengumpulkan pengalaman langsung.” Artinya, tematik ialah pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan belajar agar mereka lebih aktif dan langsung mengalami

pembelajaran.

Rusman (dalam Putri, dkk, 2021:3977) berpendapat “Tematik adalah pembelajaran yang memungkinkan siswa menjadi bermakna dan otentik secara pribadi dan kolektif.” Pembelajaran tematik merupakan pola pembelajaran yang mengharapkan pembelajaran yang otentik, bermakna, dan holistik, baik secara pribadi atau kolektif. Dengan demikian, pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran interdisipliner yang menempatkan pada intinya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan mendorong siswa, baik secara pribadi ataupun kolektif (otentik, bermakna, dan holistik).

Pembelajaran tematik mengaitkan beberapa mata pelajaran dengan memilih tema-tema tertentu seperti Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Bahasa Indonesia, subtema Bhinneka Tunggal Ika. Dalam praktik pembelajaran, pembelajaran cenderung apatis, aspek berdebat tidak ditekankan, kompetensi berpikir siswa masih rendah, dan mereka kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran tidak mengembangkan kompetensi intelektual siswa, seperti kompetensi siswa untuk menganalisis dan menanggapi berbagai masalah terkait mata pelajaran.

Berdasarkan observasi di SD Negeri 121308 Pematang Siantar, guru tidak memfokuskan pembelajaran pada siswa. Artinya, guru cenderung menerapkan metode ceramah untuk membuat siswa tampak pasif, seperti tidak ada inisiatif untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami, siswa hanya menunggu guru bertanya, masih ada yang diam saja saat guru bertanya.

Solusi untuk masalah di atas adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam berpikir kritis. Guru harus menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa tetap aktif, berpikir kritis, kreatif dan inovatif, serta mampu memecahkan masalah. Misalnya, media pembelajaran membutuhkan gambar dan menyediakan latihan dan lembar kerja siswa.

Pembelajaran dapat melatih siswa untuk memecahkan masalah, memperoleh informasi yang relevan, kontekstual, dan mengembangkan pikiran yang kaya dan kuat dalam diri mereka. Untuk menyampaikan pengetahuan secara sistematis dan menyenangkan, guru harus menemukan model yang sesuai dengan materi yang disampaikan. Salah satu cara yang dapat dipilih untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menggunakan model *problem-based learning* (berbasis masalah).

Suradijono (dalam Risnanto, 2021:40) berpendapat bahwa “PBM ialah metode yang memanfaatkan hambatan sebagai langkah untuk mengumpulkan data dan membaurkan pengetahuan baru.” Dengan kata lain, pembelajaran ini adalah metode yang memanfaatkan data sebagai langkah memperoleh pengetahuan. Menurut Wardani (dalam Risnanto, 2021:40), “PBM merupakan model yang menyajikan masalah otentik dan bermakna bagi siswa untuk melakukan penyelidikan dan menemukan solusi sendiri.”

Arends (dalam Risnanto, 2021:41) mengatakan “PBM dimaksudkan agar siswa mengakumulasi pengetahuannya sendiri, mengembangkan inkuiri dan kompetensi berpikir maksimal, serta mengembangkan keindependenan diri.” Model ini merupakan model yang menangani masalah nyata.

Dengan demikian, model PBM merupakan strategi pembelajaran yang dimanfaatkan pendidik dalam pembelajaran, dengan menggunakan hambatan sebagai langkah pengumpulan pengetahuan untuk merangsang siswa untuk berpikir kritis dan belajar dalam kelompok kecil untuk penemuan solusi.

Oleh sebab itu, peneliti melaksanakan penelitian berjudul *“Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Subtema 2 Kebersamaan Dalam Keberagaman Di SDN 121308 Pematang Siantar”*.

## METODE

Metode penelitian adalah metode kuantitatif (*pre-experimental*), dimana hanya terdapat satu kelompok kelas penelitian, tanpa variabel kontrol, dan pemilihan sampel tidak boleh dilakukan secara acak (Sugiyono, 2019). Populasi penelitian ialah siswa kelas IV SDN 121308 Pematang Siantar yang berjumlah 30 orang.

Pemilihan sampel adalah dengan sampel jenuh, sehingga sampel penelitian adalah seluruh populasi. Oleh karena itu, seluruh sampel adalah kelas IV SDN 121308 Pematang Siantar. Ada 2 variabel penelitian, yaitu variabel bebas (model pembelajaran berbasis masalah), dan variabel terikat (hasil belajar siswa). Untuk menghitung uji-t, peneliti menggunakan rumus berikut:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 \cdot d}{N(N-1)}}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji normalitas dilakukan dengan SPSS (2022), dengan data berikut:

**Tabel 1. Uji Normalitas.**

	Kelas	Kolmogorov-Smirnov		
		Statistic	Df	Sig.
Hasil	pre-test	.134	30	.182
	pos-test	.133	30	.188

Data menunjukkan nilai pre-test 0,182 > 0.05, sedangkan post test 0,188 > 0.05. Dengan demikian, hasil uji normalitas penelitian berdistribusi dengan normal.

**Tabel 2. Analisis Skor.**

No.	Nama Siswa	Pretest (X <sub>1</sub> )	Posttest (X <sub>2</sub> )	d = X <sub>2</sub> - X <sub>1</sub>	d <sup>2</sup>
1.	G	60	90	30	900
2.	S	50	70	20	400
3.	A	40	85	45	2025
4.	H	40	75	35	1225
5.	A	45	70	25	625
6.	H	40	60	20	400
7.	M	40	60	20	400
8.	N	60	90	30	900
9.	A	40	70	30	900
10.	K	50	70	20	400
11.	R	55	80	25	625
12.	S	40	80	40	1600
13.	R	25	75	50	2500

14.	R	35	70	35	1225
15.	R	45	60	15	225
16.	I	50	90	40	1600
17.	A	65	95	30	900
18.	S	50	85	35	1225
19.	J	55	75	20	400
20.	W	40	70	30	900
21.	A	60	90	30	900
22.	L	55	90	35	1225
23.	A	45	80	35	1225
24.	J	60	90	30	900
25.	A	60	100	40	1600
26.	J	60	80	20	400
27.	R	60	75	15	225
28.	S	60	70	10	100
29.	Z	45	75	30	900
30.	F	65	80	15	225
N=30		$\sum X_1=1.495$	$\sum X_2=2.350$	$\sum d=855$	$\sum d^2=27.075$

Peneliti memperoleh nilai mean deviasi ( $\sum d$ ) sebesar 855, dan nilai  $\sum x^2 d$  sebesar 27.075. Langkah selanjutnya peneliti melakukan pengujian test dengan langkah berikut.

Mencari nilai rata-rata deviasi:

$$Md = \frac{\sum d}{N}$$

$$Md = \frac{855}{30}$$

$$Md = 28,5$$

Mencari nilai perbedaan pre dan post test:

$$\sum x^2 d = \sum d^2 - \frac{(\sum d)^2}{N}$$

$$\sum x^2 d = 27075 - \frac{855^2}{30}$$

$$\sum x^2 d = 27075 - \frac{731025}{30}$$

$$\sum x^2 d = 27075 - 24367$$

$$\sum x^2 d = 2706$$

Setelah diperoleh nilai (Md) dan ( $\sum x^2 d$ ) maka dilakukan uji t-hitung:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}}$$

$$t = \frac{28,5}{\frac{2706}{\sqrt{30(30-1)}}}$$

$$t = \frac{28,5}{\frac{\sqrt{2706}}{870}}$$

$$t = \frac{28,5}{\frac{\sqrt{3,11}}{28,5}}$$

$$t = \frac{28,5}{1,764}$$

$$t = 16,1$$

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) menciptakan aksi yang merangsang rasa ingin tahu pelajar melalui pemberian masalah terkait kehidupan sehari-hari, kerja kelompok, serta penciptaan dan penyajian karya. Kegiatan ini membuat pelajar lebih menyukai PBM dan melibatkan mereka lebih antusias dalam belajar. Pelajar akan tertarik dan akan tertantang untuk memecahkan masalah yang diajukan oleh guru. Pelajar dan kelompoknya menyelesaikan masalah dengan sukses, sehingga mereka melakukan yang terbaik. Ketika pendidik melakukan presentasi, perwakilan kelompok bergegas untuk mempresentasikan temuan mereka di depan kelas.

Merujuk pada hasil perhitungan, rata-rata siswa sebelum perlakuan adalah 49,93. Setelah kompetensi awal pelajar diketahui, pelajar disugahi model PBM. Setelah perlakuan, peneliti mengadakan post test kepada pelajar untuk menentukan hasil belajar mereka. Nilai rata-rata post test sebesar 78,33. Berdasarkan rata-rata tersebut, pembelajaran dengan PBM menghasilkan peningkatan yang signifikan.

Kemudian, hasil perhitungan uji-t adalah 16,15 dengan t-tabel 1,699 (level 0,05), dengan N = 29. Maka  $16,15 > 1,699$ . Dengan demikian  $H_0$  ditolak, dan  $H_a$  diterima. Kesimpulannya, model PBM berpengaruh besar terhadap hasil belajar siswa kelas IV SDN 121308.

## SIMPULAN

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) memiliki berbagai manfaat, termasuk dampak positif pada pelajar, yakni dapat memotivasi, memberikan kepercayaan diri, dan yang terpenting hasil belajar pelajar dapat ditingkatkan dan nilai mereka dapat melebihi kriteria yang telah ditetapkan.

Peneliti berpendapat bahwa di tahap awal PBM, pelajar harus dapat merumuskan masalah untuk dipelajari dan diselesaikan. Tugas pendidik adalah membimbing pelajar, maka mereka dapat menyelesaikan masalah dari sudut pandang berbeda. Lalu, penentuan sebab-akibat yang akan dipecahkan. Pelajar perlu memperoleh data dari beberapa sumber yang relevan untuk membentuk hipotesis dalam memunculkan data yang diperlukan untuk memunculkan kesimpulan.

Keunggulan PBM adalah dapat memecahkan masalah yang dihadapi pelajar, menciptakan solidaritas yang lebih akrab antara teman, pendidik, dan pelajar, dan mendorong pelajar membiasakan diri terhadap metode eksperimen. Peneliti menyimpulkan bahwa model PBM adalah dapat memecahkan masalah yang muncul, dapat mengembangkan kompetensi berpikir pelajar, dan dapat membantu pelajar belajar bagaimana menggunakan materi dan masalah dalam kehidupan sehari-hari, dan menolong pelajar bertanggung jawab atas pembelajaran mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angraeni, Ratna Fitria. (2018). *Analisis Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Siswa Belajar Ekonomi di Kelas X Sma Negeri 1 Jogonalan Kabupaten Klaten Tahun Ajaran 2015/2016*. Yogyakarta: FE Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kosilah, Septian. (2020). "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Assure dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa". *Jurnal Inovasi Penelitian*. Vol 1 (6): hal: 1139-1148.
- Putri, Mulya Julita, Desyandri. (2021). "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Kooperatif Tipe Stad di Kelas Iv Sd". *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol. 5 (2): hal: 3976-3981.
- Risnanto, Rido. (2021). *Model Pembelajaran Problem Based Learning di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Egaliter.
- Septy, dkk. (2021). "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Microsoft Power Point di Sdn Sarakan II Tangerang". *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*. Vol. 3 (2): hal: 368-385.
- Sugiyono, (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendra, dkk. (2020). "Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Kinanthi Terlahir kembali Karya Tasaro Gk serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA". *Jurnal Pendidikan Kebahasaan, Kesastraan dan Pembelajaran*. Vol. 00 (00): hal: 1-10.